



SARKASME DAN KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA AKRONIM PPKM DI MASA PANDEMI COVID-19

Cahya Buana¹⁾, Nailil Huda²⁾

¹Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: cahya.buana@uinjkt.ac.id

²Fakultas Dirasat Islamiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: nailil.huda@uinjkt.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v8i1.22300

Received: April 28th, 2023. Revised: May 6th, 2023. Accepted: May 6th, 2023
Available Online: May 20th, 2023. Published Regularly: May 20th, 2023

Abstract

PPKM (Enforcement of Restrictions on Community Activities) is one of the government's policies in the context of tackling the Covid-19 pandemic in 2021-2022. This policy was responded to in various ways by the community, both in positive and negative ways. The negative responses include the use of sarcastic words for the PPKM acronym, different from its original meaning. Sarcasm in pragmatic studies is considered as a form of language impoliteness because it makes other people humiliated. This study aims to: (1) find out the most popular PPKM acronym in the Covid-19 era (2) analyze the type, purpose and context of sarcasm in the PPKM acronym in the Covid-19 era? (3) reveal the manifestations of impoliteness in the acronym PPKM in the Covid-19 era. This study is a qualitative research with a pragmatic approach as a basis for analysis, especially the language impoliteness theory used to analyze netizen comments on 7 YouTube channels. Based on the results of the study, it was found: (1) The most popular PPKM acronym in the Covid-19 era, such as "Mr. President when are you resigning", and Slowly We Die; (2) the sarcasm used in the PPKM acronym is "proportional sarcasm" and "'Like'-Prefixed Sarcasm" with the aim of expressing emotions, satirizing and also opposing. The context of sarcasm in general is motivated by economics (49%), politics (48%) ideology (5%); (3) Manifestations of language impoliteness appear in the form of gratuitous, conflictive, face-aggravate, and face-threaten to lose face.

Keywords: PPKM, impoliteness, sarcasm, plonga-plongo, pinocchio

Abstrak

PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) adalah salah satu kebijakan pemerintah dalam rangka menanggulangi pandemi Covid-19 tahun 2021-2022. Kebijakan ini direspon secara beragam oleh masyarakat Indonesia, baik positif maupun negative. Respon negatif di antaranya terlihat pada akronim PPKM yang dipelesetkan maknanya oleh netizen menjadi kalimat bernada sarkas di media-media sosial. Sarkasme dalam kajian pragmatik dianggap sebagai salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa karena membuat orang lain kehilangan muka (face loss). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kepanjangan Akronim PPKM yang paling populer di era Covid-19 (2) Menganalisis jenis, tujuan dan konteks ujaran sarkasme pada akronim PPKM di era Covid-19? (3) Mengungkap manifestasi

ketidaksantunan berbahasa pada akronim PPKM di era Covid-19. Kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik sebagai dasar analisis terutama teori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan untuk menganalisis komentar netizen pada berita di 7 di kanal youtube. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: (1) Kepanjangan PPKM paling populer di era covid-19 yaitu “Pak Presiden Kapan Mundur” dan “Pelan-pelan Kita Mati”; (2) sarkasme yang digunakan pada akronim PPKM yaitu “proportional sarcasm” dan “Like’-Prefixed Sarcasm” dengan tujuan untuk mengekspresikan emosi, menyindir dan juga melawan. Konteks sarkasme secara umum bermotifkan ekonomi 49%, politik 48% ideologi 5%; (3) Manifestasi Ketidaksantunan Berbahasa muncul dalam bentuk kesembroonan dan konfliktif, melecehkan dan memainkan muka, mengancam muka hingga menghilangkan muka.

Kata kunci: PPKM, ketidaksantunan, sarkasme, plonga-plongo, pinokio

How to Cite: Buana, C., & Huda, N. (2023). Sarkasme dan Ketidaksantunan Berbahasa pada Akronim PPKM di Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol.8 (1), pp.1-23.

Corresponding Author:

Cahya Buana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: cahya.buana@uinjkt.ac.id

1. Pendahuluan

Akronim merupakan fenomena kebahasaan yang lazim ditemukan di dalam bahasa apapun. Istilah ini diadopsi dari bahasa Inggris *acronym* yang artinya kata yang dibentuk dari huruf awal atau huruf dari masing-masing bagian berturut-turut atau bagian utama dari istilah majemuk, seperti seperti NATO, radar, atau laser (Webster, 1940). Di dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, akronim merupakan bagian dari singkatan kata (Aziz, 2022). Dalam bahasa Arab istilah ini disebut dengan *ikhtiṣār* untuk tunggal atau *ikhtiṣārāt* untuk jamak (Mawāsī, 2017).

Tahun 2021-2022 terdapat sebuah akronim yang populer di masyarakat yaitu PPKM yang merupakan singkatan dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. PPKM adalah salah satu kebijakan pemerintah Indonesia dalam rangka mengatasi pandemi Covid-19. Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan, jumlah kasus corona per 21 Juli 2021 mencapai 2.983.830 orang (Maulaa, 2021). Lonjakan kasus ini diduga karena minimnya kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan yang dianjurkan, sehingga penularan virus semakin masif (Mufarida, 2021). Kondisi ini memaksa pemerintah mengeluarkan kebijakan yang diberi nama PPKM melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 tahun 2021 tentang Penetapan PPKM Darurat Jawa-Bali yang mulai diberlakukan tanggal 3 Juli 2021. Dalam instruksi tersebut setidaknya ada 14 poin yang menjadi target pembatasan aktivitas dan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, dari pendidikan, ekonomi, transportasi hingga seni.

Kebijakan ini disikapi masyarakat secara beragam, baik pro maupun kontra. Tidak sedikit masyarakat yang menolak keputusan ini dengan berbagai cara, dari perlawanan dalam bentuk

fisik maupun verbal. Ada banyak peristiwa yang mewarnai kebijakan ini seperti berita dengan judul: “Tolak Razia PPKM, Warga Kepung Petugas (CNN Indonesia, 2021)”, “Penertiban PPKM Darurat Berujung Ricuh, Warga Kepung Mobil Polisi dan Blokade Jalan” (KompasTV, 2021c), “Petugas dan Pemilik Angkringan Saling Bentak Gara-gara Razia PPKM: Saya *Enggak* Kriminal” (Tribunnews, 2021), dan masih banyak lagi peristiwa lainnya yang mewarnai pemberlakuan PPKM. Akibat lainnya, demonstrasi mulai bermunculan di berbagai wilayah seperti diberitakan para media massa yang di antaranya: “Pedagang, Ojol, hingga Mahasiswa di Bandung Demo Tolak PPKM” (IDN Times, 2021), “Aksi Unjuk Rasa Tolak PPKM Darurat di Bandung Berujung Ricuh” (TvOneNews, 2021a) dan masih banyak lagi.

Akronim PPKM yang semula merupakan kepanjangan dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat kemudian banyak diplesetkan ke dalam berbagai pengertian dan umumnya bersifat negatif dan mengandung sarkasme seperti: Pinter Pinter *Kibulin* Masyarakat, *Planga Plongo Kagak* Mikir, Pak Presiden Kapan Mundur, Peraturan Pemerintah *Kaga* Mikir dan lainnya. Ungkapan-ungkapan bernada sarkas tersebut disampaikan netizen ketika mengomentari berita di Youtube berjudul: “Luhut Ungkap Perintah Jokowi Dibalik Ganti Nama PPKM Darurat Jadi Level 1-4” (Merdeka.com, 2021).

Ungkapan-ungkapan sarkas tersebut adalah representasi dari perasaan dan pemikiran para penulisnya yang merasa dirugikan dengan kebijakan PPKM. Bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan pada hakikatnya adalah aktualisasi dari sebuah pemikiran. Oleh karena itu menurut Bu’amamah (2007) bahasa lahir bukan tanpa sebab. Ada banyak faktor yang mendorong seseorang melahirkan bahasa, seperti perasaan takut, ingin menarik perhatian, mengungkapkan rasa sakit, perasaan lemah, situasi dan kondisi, dan lainnya (Bu’amamah, 2007). Berdasarkan hal tersebut maka ungkapan-ungkapan sarkasme yang muncul di masyarakat dalam menyikapi kebijakan PPKM bukannya tanpa sebab, namun ada konteks yang melatarbelakanginya. Konteks inilah yang menjadi fokus kajian Pragmatik, tanpa menyebutkan konteks maka definisi pragmatik menurut Cummings tidaklah lengkap. Di sisi lain, gagasan tentang konteks pada dasarnya tidak dapat dijelaskan secara pasti karena tergantung pada situasi yang melatarbekalangi sebuah ujaran, baik dari faktor linguistik, sosial maupun keilmuan (Cummings, 2007).

Fenomena kebahasaan yang mengandung makna sarkasme dalam pragmatik dianggap sebagai sebuah bentuk ketidaksantunan berbahasa karena kehilangan prinsip sopan santun yaitu kebijaksanaan (*tact maxim*), kedermawanan (*generosity maxim*), penghargaan (*approbation maxim*), kesederhanaan (*modesty maxim*), permufakatan (*agreement maxim*) dan simpati (*sympathy maxim*) (Leech, 1983). Dengan menjaga prinsip kesantunan dalam berkomunikasi, pada hakikatnya penutur (pembicara/penulis) sedang peduli pada “muka (*face*)” dirinya sendiri dan juga lawan bicaranya, sedangkan jika penutur tidak menjaga prinsip

kesantunan maka ia telah kehilangan muka (*loss face*). Oleh karena itu, dalam pandangan Bosfield, sebagaimana dikutip oleh Rahardi, ketidaksantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang mengancam muka dan bersifat sembrono sehingga menimbulkan konflik dan dilakukan secara sengaja (Rahardi, 2019). Salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yaitu sarkasme yang diartikan dalam KBBI dengan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar (KBBI, 2022). Sarkasme sendiri berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein* (Krisnawati, 2021). *Sakasein* atau *sarazin* menurut Katz artinya berbicara dengan getir, dan mencabik-cabik daging seperti anjing (Wang, 2013).

Dengan demikian, ketidaksantunan berbahasa pada hakikatnya adalah pertentangan dari kesantunan berbahasa. Sikap santun dalam berbahasa menurut Brown dan Levinson adalah sikap peduli pada “wajah” (*face*), baik wajah penutur ataupun wajah mitra tutur. Wajah yang dimaksud tentu saja tidak dimaknai secara fisik namun lebih pada citra diri public (*public-self image*) (Brown & Levinson, 1978) atau dalam istilah masyarakat Indonesia dimaknai dengan “harga diri” (Hartini et al., 2017).

Kajian tentang fenomena kebahasaan yang muncul di masa Covid-19 bukanlah pertama kali, sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, di antaranya ditulis oleh Nadya Indra Syartanti dengan judul *Covid-19 dalam Meme: Satire di Tengah Pandemi (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengungkapkan maksud atau makna tersirat yang terkandung pada meme terkait Covid-19 melalui pemaknaan tanda dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Berdasarkan penelitiannya terdapat tiga jenis klasifikasi tanda pada meme yang ditemukan dalam media internet, yaitu *visual sign*, *written sign* dan *written visual sign*. Meme tersebut mengandung satire negatif dan positif (Syartanti, 2020). Selain itu, kajian bahasa dan fenomena Covid lainnya ditulis oleh Satria Widi dan Dian Widya Putri dalam Prosiding Jurnalistik dengan judul *Resepsi Khalayak Terhadap Berita Satire Covid-19*. Kajian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dan membahas tentang penggunaan bahasa satire yang diterapkan oleh *mojok.co* dengan bahasa yang mengkritik dengan candaan atau humor pada produk jurnalistiknya melalui kata-kata sarkasme (Widi & Putri, 2021).

Kedua kajian tersebut tentu saja berbeda dengan penelitian ini, baik dari aspek obyek penelitian maupun pendekatan teoritis. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui: (1) apa saja akronim PPKM paling populer di era Covid-19 yang mengandung sarkasme; (2) apa jenis, tujuan dan konteks ujaran sarkasme pada akronim PPKM di era Covid-19?; (3) bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa pada akronim PPKM di era Covid-19?.

2. Metode

Pada prinsipnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, S, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku, yang dapat diamati dari satu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Rahmat, 2009).

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik terutama teori ketidaksantunan berbahasa pada 7 sumber data dari 7 kanal Youtube yang memuat berbagai komentar netizen dengan menggunakan kepanjangan dari akronim PPKM yaitu:

- 1) CNN Indonesia, 7 Januari 2021 dengan judul "Pemerintah Ganti Istilah "PSBB" Menjadi "PPKM" (CNN, 2021c).
- 2) KOMPASTV, 3 Juli 2021 dengan judul "Banyak Istilah, Apa Sih Beda PPKM Darurat dengan Sebelumnya? Ini Kata Luhut Binsar Pandjaitan". (KompasTV, 2021a).
- 3) Refly Harun, 6 Juli 2021 dengan judul "Live! Ppkm: Pak Presiden Kapan Mundur? Ini Kicauan Pesohor!". (Harun, 2021).
- 4) BANG EDY KANAL, 6 Jul 2021 dengan judul "Ppkm Darurat, Rakyat Lapar Penguasa Tetap Main Kasar!" (Edy, 2021).
- 5) *Merdeka.com*, 21 Jul 2021 dengan judul "Luhut Ungkap Perintah Jokowi Dibalik Ganti Nama PPKM Darurat Jadi Level 1-4". (Merdeka.com, 2021).
- 6) CNN Indonesia, 22 Jul 2021 dengan judul "Demo Tolak PPKM Darurat Berakhir Ricuh" (CNN, 2021a).
- 7) tvOneNews, 26 Jul 2021 dengan judul "PPKM Diperpanjang, Rakyat Sudah Menyerah? | Fakta tvOne" (tvOnesNews, 2021).

Dalam analisis data, penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu: (1) mengumpulkan dan mengorganisir berbagai kepanjangan PPKM yang muncul di era Covid-19; (2) mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kata kunci; (3) terakhir, menganalisis akronim PPKM berdasarkan teori pragmatik terutama teori sarkasme sebagai salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa (Tarigan, 2015).

Selain teori ketidaksantunan berbahasa, penelitian ini juga berdasarkan pada teori-teori sarkasme Elizabeth Camp yang membagi gaya bahasa sarkasme ke dalam empat jenis yaitu,

- 1) Sarkasme proposisi (*propositional sarcasm*) yaitu sarkasme yang secara jelas dan nyata dibuat dengan tujuan "menyindir atau mengolok-ngolok".

- 2) Sarkasme leksikal (*lexical sarcasm*) yaitu jenis sarkasme yang dinyatakan dengan kata-kata positif namun memiliki efek negatif. Seperti kalimat yang tampak memuji namun mengandung makna mengejek.
- 3) *'Like'-Prefixed Sarcasm*. Jenis *'like'-prefixed sarcasm* mirip dengan *propositional sarcasm*, tetapi *'like'-prefixed sarcasm* hanya mengkombinasikan pernyataan sarkasme dengan kalimat deklaratif.
- 4) Sarkasme ilokusi (*illocutionary sarcasm*). Pada jenis ini, sarkasme tidak hanya dilihat sebagai elemen di dalam suatu tuturan, tetapi juga sebagai satu kesatuan yang utuh termasuk tindak tutur lain yang menyertainya. *Illocutionary sarcasm* meliputi keseluruhan implikatur umum bahkan dalam lingkup yang khusus, seperti tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian, dan lain-lain (Camp, 2011a).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Covid-19, Kebijakan Pemerintah dan Respon Masyarakat sebagai Sebuah Konteks

Sebagaimana dikutip dari situs WHO bahwa Covid adalah singkatan dari *Coronavirus Disease* yaitu sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (WHO, 2020). Adapun angka 19 yang melekat pada kata covid merupakan singkatan dari 2019. Sebagaimana diketahui bersama bahwa virus ini mulai terdeteksi di akhir tahun 2019 tepatnya bulan Desember di Wuhan, China. Virus corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, dari yang ringan seperti flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernafasan akut berat atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kemkes, 2020a).

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa virus yang membuat heboh dunia ini mulai tersebar di Indonesia pada awal tahun 2020 sebagaimana disampaikan oleh pakar epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono yang menyatakan bahwa virus corona jenis SARS-CoV-2 yang menjadi penyebab Covid-19 ini telah masuk ke Indonesia sejak Januari 2020. Namun demikian, pemerintah Indonesia baru mengumumkan kasus Covid-19 ini pada 2 Maret 2020 (Aida, 2020). Virus ini pertama kali dilaporkan ke WHO pada tanggal 31 Desember 2019 (Santoso, 2020) dan diumumkan pada 7 Januari 2020 (Putri, 2020).

Sebagaimana disosialisasikan oleh satgas penanggulangan Covid-19 bahwa salah satu cara dalam mencegah penularan Covid-19 adalah menjaga jarak dan menghindari kerumunan agar tidak terkena *droplet* antara satu orang dengan yang lainnya. Mobilitas masyarakat dianggap sebagai salah satu penyebab penularan Covid-19, karena di dalamnya terjadi interaksi antar satu individu dengan yang lainnya. Untuk itu dalam rangka menekan laju penularan Covid akibat kerumunan, pemerintah meresponnya dengan berbagai kebijakan. Setidaknya ada tujuh

kebijakan pemerintah yang digunakan untuk membatasi mobilitas masyarakat yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), PSBB transisi, PSBB ketat, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), PPKM darurat, PPKM mikro dan terakhir PPKM level.

PSBB transisi adalah kebijakan perpanjangan masa PSBB yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta melalui Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 51 Tahun 2020. Dalam pergub dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan PSBB masa transisi adalah pelaksanaan pemberlakuan PSBB dengan melakukan penyesuaian berbagai kegiatan/ aktivitas masyarakat berdasarkan indikator kajian epidemiologi, penilaian kondisi kesehatan publik dan penilaian kesiapan fasilitas kesehatan dan kewajiban masyarakat menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) pencegahan Covid-19.

PSBB ketat merupakan pengganti PSBB transisi. Kebijakan ini diambil seiring kian meningkatnya kasus Covid-19 di penghujung akhir tahun 2020 sebagaimana tertuang dalam Keputusan Gubernur Nomor 19 Tahun 2021 dan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2021 yang ditetapkan pada tanggal 7 Januari 2021. PSBB ketat ini terus diperpanjang hingga 22 Maret 2021 bersamaan dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Skala Mikro oleh Pemerintah Pusat. Keputusan ini tertuang dalam Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 213 Tahun 2021 terkait Perpanjangan Pemberlakuan Jangka Waktu dan Pembatasan Aktivitas Luar Rumah.

PSBB selanjutnya diganti dengan PPKM yang menjadi topik inti dari penelitian ini. PPKM adalah akronim dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang tertuang secara jelas dalam peraturan-peraturan Pemerintah. Kebijakan PPKM diawali dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 01 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan untuk Pengendalian Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 6 Januari 2021. Inmen nomor 1 di atas kemudian dilanjutkan dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 02 Tahun 2021 tentang Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat untuk Pengendalian Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) mulai diberlakukan dari tanggal 26 Januari sampai dengan 8 Februari 2021 dan dikeluarkan tanggal 22 Januari 2021.

PPKM darurat selanjutnya diberlakukan oleh pemerintah seiring dengan banyaknya kematian akibat kasus Covid-19 dan Juli dinobatkan sebagai bulan dengan kasus kematian terbanyak (CNN, 2021b). PPKM darurat diberlakukan melalui instruksi menteri dalam negeri nomor 15 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat *Corona Virus Disease 2019* di Wilayah Jawa dan Bali. Instruksi Menteri ini dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 2 Juli 2021 dan mulai berlaku pada tanggal 3 Juli 2021 sampai dengan tanggal 20 Juli 2021.

Adapun PPKM Mikro merupakan pendekatan PPKM berbasis mikro yang mengatur sampai

dengan tingkat Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) yang berpotensi menimbulkan penularan Covid-19. Dalam pelaksanaannya, pembatasan kegiatan masyarakat harus mempertimbangkan perkembangan zonasi risiko wilayah di masing-masing daerah (Arnani, 2021). Oleh karena itu jika dilihat dari tanggal dikeluarkannya kebijakan ini tampak zig-zag atau tidak berurutan sesuai dengan fluktuasi perkembangan kasus Covid-19 dan mengalami perpanjangan berulang kali. Kebijakan ini terkadang diselingi dengan kebijakan lainnya atau berjalan berbarengan dengan kebijakan lainnya.

PPKM level adalah kebijakan terakhir yang diberlakukan pemerintah untuk mengurangi penularan Covid-19. Sebagaimana dikutip dari CNBC Indonesia bahwa dasar pemberlakuan PPKM level adalah penilaian situasi mingguan berdasarkan indikator laju penularan Covid-19. Indikator laju penularan sendiri dinilai dari tiga aspek yaitu kasus konfirmasi, perawatan di RS dan kematian. Ketiga aspek inilah yang menentukan level PPKM setiap wilayah (CNBC, 2021). Hingga Desember 2021 PPKM level ini masih tetap diberlakukan meskipun lebih longgar.

Dalam menyikapi PPKM, terdapat pro dan kontra di masyarakat, namun demikian mayoritas menolak kebijakan ini sebagaimana tampak pada berita-berita di berbagai media, baik televisi, media *online*, Youtube, media sosial maupun hasil survei penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik periode 13-20 Juli 2021 di antara menyajikan data bahwa mayoritas responden merasa jenuh/sangat jenuh berdiam diri di rumah bahkan Responden berusia muda (17-30 tahun) paling banyak merasa mudah marah, dan cenderung merasakan takut berlebihan (BPS, 2021).

Respon yang tampak jelas dan bisa disaksikan bersama yaitu munculnya berbagai aksi dan demonstrasi menolak kebijakan PPKM, seperti disampaikan kabar petang tvOnenews dengan judul berita "Respon Masyarakat Mengenai Perpanjangan PPKM Level 4" yang menginformasikan tentang ratusan orang yang tergabung dalam Forum Masyarakat Bandung Melawan, menggelar aksi unjuk rasa di depan Kantor Balai Kota menuntut penghentian Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat (TvOneNews, 2021b).

Sebagaimana dikutip dari *Merdeka.com* bahwa berdasarkan survei yang dilakukan oleh Data Analyst Continuum Data Indonesia menemukan bahwa sebanyak 80% masyarakat merespon negatif kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat. Adapun survei dilakukan pada periode 1 Juli-15 Agustus 2021. Survei tersebut diambil menggunakan akun media sosial terutama Twitter sebanyak 3,45 juta orang di 34 Provinsi Indonesia. Adapun dari jumlah akun Twitter tersebut ditemukan sebanyak 4,04 juta pembicaraan mengenai sentimen negatif PPKM Darurat (Putra, 2021).

Respons yang tidak kalah penting terkait kebijakan PPKM yaitu maraknya plesetan akronim PPKM dari semula Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat menjadi beragam makna yang sebagian besarnya bersifat sarkasme sebagaimana dibahas pada kajian ini.

3.2. Akronim PPKM Paling Populer di Era Pandemi Covid-19

Istilah PPKM hingga akhir tahun 2021 masih digunakan pemerintah Indonesia untuk membatasi mobilitas masyarakat dengan tujuan menurunkan laju penularan Covid-19. Namun demikian istilah ini menjadi perbincangan hangat bahkan menjadi momok di awal pemberlakuannya karena dianggap menyulitkan masyarakat dalam menjalankan aktivitas mereka. Hal ini kemudian memunculkan sejumlah istilah baru dari kepanjangan PPKM yang semula “Pemberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat” menjadi istilah-istilah lain sesuai dengan pikiran dan perasaan yang mempengaruhi masyarakat saat itu. Hal ini tampak dari komentar-komentar masyarakat dalam menyikapi informasi-informasi terkait kebijakan PPKM sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Akronim terkait Kebijakan PPKM

No	Kanal Youtube	Waktu	Jumlah	Akronim Populer
1	CNN Indonesia	7 Januari 2021	18	Pelan-Pelan Kita mati
2	KompasTV	3 Juli 2021	9	Plonga Plongo Kagak Mikir
3	Refly Harun	6 Juli 2021	48	Pak Presiden Kapan Mundur
4	Bang Edy Kanal	6 Juli 2021	11	Pak Presiden Kapan Mundur
5	Merdeka.com	21 Jul 2021	15	Pak Presiden Kapan Mundur & Pelan-Pelan Kita Miskin
6	CNN Indonesia	22 Jul 2021	7	Pelan-Pelan Kita Mati & Pelan-Pelan Kita Miskin
7	tvOneNews	26 Jul 2021	16	Pelan - Pelan Kita Mati
Total Komentar			124	

Untuk memudahkan proses analisis maka kepanjangan PPKM tersebut diklasifikasikan kembali melalui kata kunci yang sering muncul dalam akronim PPKM yaitu:

- 1) Mundur. Kata ini digunakan sebanyak 41 kali dalam kolom komentar. Kepanjangan yang banyak muncul yaitu Pak Presiden Kapan Mundur , Plonga Plongo Kapan Mundur, Petugas Partai Kapan Mundur, *Pokoknye* Pinokio Kudu Mundur, Para Politikus Kapan Mau Mundur .
- 2) Presiden. Kata ini digunakan sebanyak 38 kali dan yang paling populer yaitu Pak Presiden Kapan Mundur.
- 3) Mati. Kata ini digunakan sebanyak 30 kali dalam kolom komentar dan yang populer yaitu Pelan Pelan Kita Mati.
- 4) Kita. Kata ini digunakan sebanyak 24 kali dan yang sering muncul yaitu Pelan - Pelan Kita Mati, Pelan - Pelan Kita Menyerah, Pelan-Pelan Kita Melawan, Pelan Pelan Kita Miskin.
- 5) Plonga-Plongo. Kata ini digunakan sebanyak 17 kali. Kepanjangan yang banyak muncul yaitu Plonga Plongo *Kagak Mikir*, Plonga Plongo Kapan Mundur, Plonga Plongo *Kagak Malu*, Plonga Plongo Kurang Makan.
- 6) Pemerintah. Kata ini digunakan sebanyak 9 kali dengan kepanjangan yang variatif, seperti Proyek Pemerintah Korban Masyarakat, Peraturan Pemerintah *Kaga Mikir*,

Pemerintahan Penindas Kepada Masyarakatnya, Pemerintah Paksa Kematian Masa, Pembantu Pemerintah Korupsi Menggila, dan sebagainya.

- 7) Makan. Kata makan digunakan sebanyak 8 kali. Beberapa kepanjangan yang banyak digunakan yaitu Perut Perih Kurang Makan, *Pala Pusing Kurang Makan* dan *Plonga Plongo Kurang Makan*.
- 8) Masyarakat. Kata ini digunakan sebanyak 6 kali dalam bentuk variatif seperti Proyek Pemerintah Korbakan Masyarakat, Perusak Pendapatan Kebanyakan Masyarakat, Pemerintahan Penindas Kepada Masyarakatnya, dan lainnya.
- 9) Miskin. Kata ini digunakan sebanyak 4 kali dan yang paling populer yaitu *Pelan Pelan Kita Miskin*.
- 10) Pinokio. Kata ini digunakan sebanyak 3 kali yaitu *Presiden Pinokio Kebal Malu*, *Presiden Pinokio Kudhu Muleh* dan *Pokoknye Pinokio Kudu Mundur*.
- 11) Komunis. Kata ini digunakan 2 kali yaitu: *Para Pelaku Komunis Milenial* dan *Pelan Pelan Komunis Muncul*.

3.3. Sarkasme pada Akronim PPKM: Jenis, Tujuan dan Konteks

3.3.1. Jenis Sarkasme pada Akronim PPKM

Jika dilihat dari teori Camp, ada dua jenis sarkasme yang mendominasi akronim PPKM yaitu *propotional sarcasm* dan *'Like'-Prefixed Sarcasm*. *Propositional sarcasm* yaitu sarkasme yang secara jelas dan nyata dibuat dengan tujuan "menyindir atau mengolok-ngolok" seperti : "Pak Presiden kapan Mundur", "*Plonga Plongo Kapan Mundur*" dan lainnya. Sedangkan *'Like'-Prefixed Sarcasm* pada dasarnya mirip dengan *propotional sarcasm* namun dalam bentuk pernyataan atau kalimat deklaratif, seperti: "*Plonga Plongo Kagak Mikir*", "*Pelan Pelan Kita Mati*", "*Pemerintahan Penindas kepada Masyarakatnya*", dan lain-lain. Ada tiga jenis akronim bernada sarkasme yang sangat mencolok pada plesetan akronim PPKM, yaitu *planga-plongo*, *Pinokio* dan *petugas partai*.

a. *Planga-plongo/Plonga-Plongo*

Kata *Planga-plongo* atau *Plonga-Plongo* tampak mendominasi akronim PPKM. Dari daftar akronim di atas ada sebanyak delapan komentar netizen yang menggunakan istilah *planga plongo* atau *plonga plongo* yaitu *Planga/plonga plongo kapan mundur*, *Plonga Plongo Kepala(ne) Mumet*, *Plonga Plongo Kapan Matek*, dan *Planga Plongo Kamu Mundur*.

Kata *plonga-plongo* dapat dikategorikan ke dalam gaya bahasa sarkasme ketika dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya. Lalu apa yang dimaksud dengan kata *planga-plongo*? Dalam KBBI kata *plonga-plongo* dimaknai dengan mulut ternganga dan tercengang (Penyusun, 1995). Dalam konteks politik kata ini dapat dipahami melalui percakapan yang disampaikan oleh *Kompasiana.com* dengan judul *Sejarah Kata "Plonga-plongo"* berikut ini:

- "Begini ya kang Slamet, menurut sejarah dari bapakku, konon kata plonga plongo itu menggambarkan suatu keadaan orang yang bingung mau *ngapain* padahal disitu banyak orang yang sedang sibuk bekerja"
- "O, jadi kalau ada pejabat dikatakan plonga plongo, itu artinya pejabat itu bingung mau mengerjakan apa ya Kang Mbendoel?"
- "Nah, tepat itu Kang, mereka jadi pejabat tak tahu apa tugas pokoknya, *gitu* kang!" (Suprayogi, 2018).

Kata plonga-plongo sendiri sudah mulai populer sebelum pandemi Covid-19 atau tepatnya tahun 2018 menjelang pemilihan presiden dan semakin populer di masa Covid-19. Beberapa media atau akun Youtube yang membahas istilah plonga plongo di antaranya adalah Wartakota, 28 November 2018 dengan judul *Rocky Gerung Jelaskan Arti Dungu dan Plonga Plongo, Beri Contoh Pakai Mahkota Naik Angkot!*. Dalam narasinya, media ini juga menyampaikan bahwa selain rocky Gerung, orang yang sering menggunakan istilah ini adalah Fadli Zon (Suprpto, 2018).

Selain itu muncul berbagai meme dengan judul plonga-plongo. Di antara meme plonga-plongo yang paling populer dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Meme Plonga-Plongo

Presiden Jokowi sendiri bahkan secara langsung mengakui bahwa dirinya kerap dijuluki dengan planga-plongo, seperti dikutip dari *Kompas.com*, 29 Juni 2021 dengan judul "Jokowi: Saya Dulu Disebut Klemar-klemer, lalu Plonga-plongo, lalu Ganti Lagi Otoriter...". Presiden menyatakan, "Ya itu *kan* sudah sejak lama ya, dulu ada yang bilang saya ini *klemar-klemer*, ada yang bilang juga saya itu plonga-plongo, kemudian ganti lagi ada yang bilang saya ini otoriter". Pernyataan ini disampaikan Presiden Jokowi 29 Juni 2021 ketika menanggapi julukan *The King of Lip Service* yang disampaikan oleh BEM UI.

b. Pinokio

Kata yang mengandung makna sarkasme yang kedua yaitu pinokio seperti *Presiden Pinokio Kebal Malu*, *Pokoknye Pinokio Kudu Mundur*, dan *Presiden Pinokio Kudhu Muleh*.

Siapa yang tidak mengenal Pinokio? Sebuah cerita anak dunia yang sangat populer ditulis oleh Carlo Collodi penulis cerita anak fiksi berkebangsaan Italia dengan judul aslinya *The*

Adventures of Pinocchio yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan Petualangan Pinokio. Pinocchio diceritakan sebagai sosok anak yang nakal sekali. Karakter yang paling mencolok darinya adalah suka berbohong. Setiap kali berbohong, hidungnya bertambah panjang. Dia juga gampang termakan omongan manis sehingga sering ditipu dan nyaris celaka (Rizky, 2017). Berdasarkan cerita tersebut, oleh pengarangnya pinokio diilustrasikan sebagai sebuah boneka berhidung panjang. Hidung panjang menjadi simbol dari seseorang yang gemar berbohong.

Kata pinokio kemudian dianggap sebagai sebuah satire ketika muncul dalam majalah *Tempo* edisi 16-22 September 2019 dengan judul “Janji Tinggal Janji” yang menampilkan foto Presiden Jokowi dengan siluet hidung panjang mirip pinokio, seperti tampak di bawah ini:



Gambar 2. Meme Pinokio Majalah Tempo

Jika dilihat dari akronim PPKM lainnya maka dapat dipastikan bahwa kata pinokio yang terdapat pada kepanjangan PPKM *Pokoknye Pinokio Kudu Mundur* merujuk kepada presiden Jokowi seperti halnya kepanjangan lainnya yang juga populer yaitu *Pak Presiden Kapan Mundur*. Pinokio sebagaimana pada cerita aslinya adalah simbol dari seseorang yang gemar melakukan kebohongan-kebohongan dan hal ini dikaitkan dengan janji-janji politik Presiden Jokowi yang belum direalisasikan. Untuk itu, kata pinokio yang terdapat pada kepanjangan PPKM pada dasarnya merupakan satire terhadap presiden yang selalu memberikan janji-janji namun tidak direalisasikan alias berbohong.

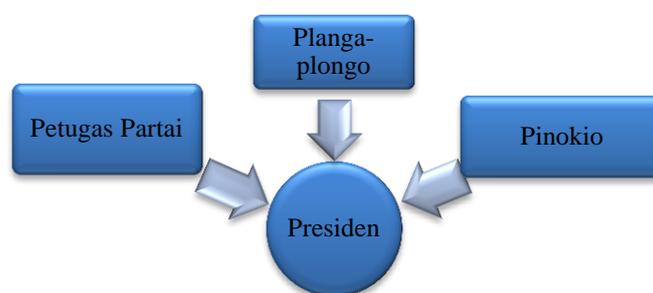
c. Petugas Partai

Istilah lainnya yang juga mengandung makna sarkasme, yaitu “petugas partai”. Lagi-lagi kata ini dikombinasikan dengan *kapan mundur* yaitu *Petugas Partai Kapan Mundur*.

Istilah petugas partai mencuat ke publik di saat ketua umum PDIP Megawati Soekarno Putri berpidato di depan kader-kadernya, seperti dilansir dari *Republika*, 14 May 2014 di mana Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Megawati Soekarnoputri mengingatkan Calon Presiden Joko Widodo adalah petugas partai yang harus memperjuangkan serta

menjalankan ideologi partai (Sasongko, 2014). Pernyataan tersebut mendapatkan menuai banyak kritik seperti dilansir dari *JPNN.com*, 14 Mei 2014 dengan judul “Pernyataan Megawati Tegaskan Jokowi Capres Boneka”. Anggota DPR RI Taslim Chaniago menilai pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Jokowi merupakan presiden boneka Megawati. “Kalau terpilih sebagai Presiden Jokowi hanya jadi boneka Megawati dan PDI-P saja. Itu artinya apapun kebijakan Jokowi harus sesuai perintah Megawati. Jokowi tidak punya kewenangan saat memimpin negeri,” kata Taslim, saat dihubungi (JPNN, 2014), dan masih banyak lagi berita lainnya.

Berdasarkan fakta tersebut maka sangat jelas bahwa istilah petugas partai merujuk kepada presiden Jokowi. Oleh karena itu, makna dari akronim “petugas partai” ini pada dasarnya sama dengan *Pak Presiden Kapan Mundur* dan *Plonga Plongo Kapan Mundur* sebagaimana tampak pada chart di bawah ini:



Gambar 3. Makna Istilah Petugas Partai

Istilah *planga-plongo*, *pinokio* dan *petugas partai* sesungguhnya adalah sebuah bentuk sarkasme terhadap Presiden Jokowi karena umumnya dipadukan dengan kata *kapan mundur*. Sarkasme jenis ini merupakan bentuk dari sarkasme proposisi (*propositional sarcasm*) yaitu sarkasme yang secara jelas dan nyata dibuat dengan tujuan “menyindir atau mengolok-ngolok” (Camp, 2011b).

3.3.2. Tujuan Ujaran

Secara umum ada 3 tujuan yang tersirat dari akronim PPKM yang muncul di era Covid-19, yaitu ekspresi perasaan, satire, dan perlawanan.

a. Ekspresi perasaan

Kepanjangan PPKM paling dominan yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan marah, kecewa dan sedih di antaranya yaitu *Pelan-pelan Kita Mati*, *Perut Perih Kurang Makan*, *Pelan-Pelan Kita Miskin*, *Pelan-Pelan Kita Menyerah*, *Pala Pusing Kurang Makan*, *Pembantaian Pedagang Kecil Menengah*, dan lainnya.

Tujuan dari ujaran-ujaran tersebut hanya bisa dipahami melalui konteks peristiwa yang melatarbelakanginya. Kemarahan masyarakat terhadap kebijakan PPKM contohnya dapat kita saksikan melalui berita CNN Indonesia, 22 Jul 2021 dengan judul “Demo Tolak PPKM Darurat Berakhir Ricuh” (CNN, 2021a). Demo yang dilakukan oleh para pengemudi ojol dan juga para

pedagang balaikota di Bandung tersebut menunjukkan adanya kemarahan dan kekecewaan dari masyarakat terkait adanya kebijakan PPKM oleh pemerintah. Selain itu, selama pemberlakuan PPKM terjadi berbagai peristiwa memilukan di masyarakat, sebagai contoh kita temukan beritanya di CNN Indonesia 4 Agustus 2021 dengan judul “Diduga Depresi karena PPKM, Pria di Bandung Coba bunuh diri”. Tragisnya lagi, pria yang berusaha bunuh diri tersebut adalah Ketua Harian Asosiasi Kafe dan Restoran (AKAR) (Indonesia, 2021). Hal ini seakan mewakili perasaan marah, kecewa dan sedih para pengusaha dan pedagang akibat adanya PPKM.

Selain kedua berita di atas, masih banyak berita lainnya yang menyiratkan bahwa kebijakan PPKM telah membuat masyarakat kehilangan mata pencaharian dan menimbulkan kemiskinan. Berdasarkan hal ini, munculnya lokusi-lokusi kepanjangan PPKM yang semula Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat menjadi *Pelan-pelan kita Mati*, *Pelan-pelan kita Miskin* dan *Pelan-pelan Kita Melarat* dan sejenisnya merupakan ekspresi kemarahan, kekecewaan dan kesedihan masyarakat terhadap kebijakan PPKM.

b. Satire (mencemooh/ mengejek)

Kepanjangan PPKM juga digunakan oleh netizen untuk mencemooh atau satire. Di antara lokusi yang mengandung satire yaitu *Pak Presiden Kapan Mundur*, *Planga-Plongo Kagak Mikir*, *Pokoknye Pinokio Kudu Mundur*, *Petugas Partai Kapan Mundur*, *Program Penambahan Kesengsaraan Rakyat*, *Pengusaha & Pejabat2 Kaya2 Masya Allah*, *Pasukan Pencuri Keadilan Masyarakat*, *Pinter Pinter Kibulin Masyarakat*, dan lainnya.

Satire tersebut muncul sebagai bentuk protes terhadap pemerintah khususnya Presiden yang dianggap tidak mampu mengatasi pandemi Covid-19. Ada banyak berita yang bisa kita temukan terkait kegagalan pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19, seperti dilansir dari *detiknews*, 20 Agustus 2021 dengan judul “Cipayung Plus Nilai Jokowi Gagal Atasi COVID, Ngabalain Tanya Variabelnya”. Dalam Konferensi pers yang digelar di Gedung Joang '45 Jakarta Pusat ini, Jefri Edi Irawan Gultom salah seorang anggota Cipayung Plus menyatakan, "Pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo gagal dalam penanggulangan wabah COVID-19 bersama dampak yang datang mengiringinya, baik di sektor ekonomi, sosial, budaya, politik, maupun pemerintahan" (Rizqo, 2021).

Kegagalan ini kemudian ditanggapi oleh sebagian atau sekelompok masyarakat agar presiden mundur dari jabatannya, seperti tampak pada berita yang disampaikan oleh *Kompas.com*, 19 Juli 2021 dengan judul: “PPKM Darurat Dianggap Gagal dan Sengsarakan Rakyat, Presiden Jokowi Diminta Mundur”. Seruan agar Presiden Jokowi mundur disampaikan dalam aksi unjuk rasa yang dilakukan mahasiswa di depan kampus Universitas Pattimura dan di kawasan Tugu dr Johannes Leimena itu, dengan alasan karena dianggap tidak mampu mengelola negara seperti yang dijanjikan selama ini (Puji, 2021).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas maka lokusi “Pak Presiden Kapan Mundur” dan

lainnya adalah sebuah bentuk satire atau cemoohan yang ditujukan sekelompok masyarakat pada pemerintah terutama Presiden Jokowi. Kata tanya “kapan” yang terdapat pada lokusi Pak Presiden Kapan mundur dan lainnya, pada dasarnya tidak digunakan untuk sebuah pertanyaan, namun lebih bersifat satire sarkas yakni sindiran yang sangat tajam dan kasar.

c. Perlawanan

Tidak banyak kepanjangan PPKM yang digunakan sebagai sebuah bentuk perlawanan. Lokusi satu-satunya yang mengandung makna perlawanan adalah “Pelan-pelan Kita Melawan”. Lokusi ini perlu dipahami berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya yaitu kemarahan masyarakat akibat kebijakan PPKM yang diberlakukan pemerintah. Kemarahan dan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19 diekspresikan dengan berbagai cara. Ketika kebijakan PPKM diberlakukan, muncul berbagai reaksi dan perlawanan dari masyarakat, seperti diberitakan oleh INews 7 Juli 2021 dengan judul: “Ricuh Razia PPKM Darurat, Pedagang Melawan Petugas”. Berita ini tentang pedagang Tanah Abang yang menolak razia (Official Inews, 2021). Fakta lainnya disampaikan KompasTV 15 Juli 2021 dengan judul: Melawan Satgas PPKM, Pedagang Cekcok dan Siram Petugas. Peristiwa ini terjadi di Medan Sumatera Utara (KompasTV, 2021b) dan banyak lagi berita lainnya.

Itulah beberapa peristiwa yang melatarbelakangi munculnya lokusi kepanjangan PPKM “Pelan-pelan Kita Melawan”.

3.3.3. Konteks Ujaran

Konteks atau situasi yang melatarbelakangi munculnya tindak ujar pada akronim PPKM dapat dilihat dari 7 judul berita yang menjadi sumber informasi pada kajian ini. Secara umum dapat dipahami bahwa konteks yang melatarbelakangi berita-berita tersebut adalah kebijakan PPKM yang dianggap menyusahkan karena membatasi ruang gerak masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas baik itu ekonomi, pendidikan maupun aktivitas keagamaan.

Jika dikaji secara komprehensif, tersirat konteks lain pada plesetan akronim PPKM tersebut, yaitu politik, ekonomi dan ideologi. Konteks politik terlihat lebih kental, meskipun secara presentasi di urutan kedua yaitu 48%. Hal ini terlihat jelas dari kata “mundur” yang sangat mendominasi plesetan PPKM. Adapun konteks ekonomi meskipun 49% namun tersebar dalam beberapa lokusi, seperti “mati”, “miskin”, “melarat” dan “makan”.

Lalu bagaimana kata “mundur” dipahami sebagai sebuah konteks politik? Dari 41 lokusi “Pak Presiden Kapan Mundur” dan sejenisnya pada akronim PPKM, 25 di antaranya berasal dari kanal youtube Refly Harun. Sebagaimana kita diketahui bahwa Refly Harun selama ini banyak melontarkan kritikan-kritikan tajam terhadap pemerintah. Sikap kritis Refly terhadap pemerintah banyak kita jumpai di berbagai media, seperti dilansir dari *Warta Ekonomi.co.id* 13

Juni 2021 dengan judul “Sering Kritik Pemerintahan Jokowi, Refly Harun Blak-blakan: Saya Takut...” (Setyaningrum, 2021).

Adapun kata “mati, makan, miskin dan melarat” yang muncul pada lokusi akronim PPKM secara konteks lebih berorientasikan motif ekonomi. Komentar ini tersebar di semua kanal Youtube. Hal ini sangat dimaklumi karena akibat kebijakan PPKM berbagai aktivitas ekonomi banyak yang berhenti. Data kemiskinan selama Covid-19 pun meningkat sebagaimana disampaikan BBC News Indonesia, 17 Februari 2021 bahwa menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah warga miskin di Indonesia meningkat lebih dari 2,7 juta jiwa akibat pandemi Covid-19 (Wijaya, 2021).

Konteks ideologi seperti “komunis dan masjid” dari 124 netizen hanya ada 5 orang atau 3% yang memberikan kepanjangan PPKM dengan 2 kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi bukan hal utama yang menjadi pusat perhatian masyarakat di kala pandemi Covid-19. Konteks sarkasme pada akronim PPKM secara singkat tampak pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Konteks Ujaran Sarkasme pada Akronim PPKM

3.4. Manifestasi Ketidaksantunan Berbahasa pada Akronim PPKM di Era Covid-19

Sebagaimana disampaikan Culpeper bahwa ketidaksantunan berbahasa adalah tindak berbahasa yang bertujuan untuk mempermalukan orang lain atau dalam pragmatic dikenal dengan istilah “*face loss*” (kehilangan muka) (Rahardi, 2019). Berdasarkan konteks ujaran sebelumnya maka kita dapat memastikan bahwa kepanjangan yang muncul pada akronim PPKM tersebut menunjukkan pada tindak ketidaksantunan berbahasa.

Berikut ini analisis ketidaksantunan berbahasa yang tergambar pada akronim PPKM:

Tabel 2. Analisis Ketidaksantunan Berbahasa yang Tergambar pada Akronim PPKM

No	Manifestasi Ketidaksantunan Berbahasa	Ciri-ciri	Akronim PPKM
1	Ketidaksantunan dalam wujud kesembronoan dan konflikatif	- sembrono (<i>gratuitous</i>) - konflikatif (<i>konfliktive</i>) - tidak serius - bernada humor atau gurauan - mengandung sinisme, plesetan, sindiran dan ejekan	- pelan-pelan kita mati - Perut perih kurang makan - Pengen Pleciden Kapan Mundurnya - Papa Pingin Kamu Misqueen - Plonga Plongo Kepala(ne) Mumet ???
2	Ketidaksantunan	- untuk membuat mitra	- Planga Plongo Kagak Mikir

	dalam wujud tindakan memainkan dan melecehkan muka	tutur jengkel disertai dengan unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, akronim dan tuturan lainnya yang menjengkelkan.	- Plonga Plongo Kagak Malu - Pinter Pinter Kibulin Masyarakat - Pak Presiden Kapan Mundur
3	Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Mengancam Muka	- mitra tutur cenderung merasa dipojokkan, diancam, tidak diberi pilihan lain - caranya dengan menakut-nakuti, tidak memberikan opsi, memojokkan, menekan, memaksa, menjatuhkan, dan memperingatkan	- Pelan Pasti Kowi Mati - Pokoknye Pinokio Kudu Mundur (PPKM)
4	Ketidaksantunan dalam Wujud Tindakan Menghilangkan Muka	- mitra tutur cenderung merasa dipermalukan secara berlebihan dan dicoreng mukanya di depan banyak orang - mengandung unsur merendahkan, kemarahan, kasar, tercela, sindiran, ejekan, asosiasi dan plesetan yang sangat memalukan - Mitra tutur cenderung merasa luka hatinya, sakit hatinya, dan dapat berakibat dendam	- Plonga Plongo Kapan Matek - PAK PRESIDEN KAPAN MAMPUS

Dari tabel tersebut, akronim PPKM yang mengandung ketidaksantunan level 1 yaitu ketidaksantunan dalam wujud kesembronoan paling banyak digunakan oleh netizen. Hal itu tampak dari gaya bahasa yang mereka pilih yang terkadang menyelipkan emotikon tertawa dan juga menggunakan bahasa yang diplesetkan, seperti kata *pleciden*, *Misqueen*, *mumet*, dan lainnya. Selain itu, bahasa yang digunakan pun tidak terlalu kasar, namun demikian tetap bersifat konfliktif.

Dari seluruh kepanjangan PPKM yang ada, hal-hal yang bermotif ekonomi lebih banyak menggunakan bentuk ketidaksantunan dalam wujud kesembronoan, sedangkan yang bermotifkan politik lebih banyak menggunakan ketidaksantunan dalam wujud tindakan mengancam muka dan menghilangkan muka yang tujuannya mempermalukan mitra tutur.

4. Simpulan

Dari 7 kanal youtube yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian, ditemukan sebanyak 124 komentar netizen dalam bentuk kepanjangan PPKM dengan rincian: (1) CNN

Indonesia sebanyak 26; (2) Kompas.TV 9; (3) Refly Harun 48; (4) Bang Edy Kanal 11; (5) Merdeka.com 24; (6) tvOneNews 16. Plesetan akronim PPKM yang paling populer yaitu Pak Presiden Kapan Mundur dan Pelan-Pelan Kita Mati.

Sarkasme yang paling dominan pada akronim PPKM yaitu *proportional sarcasm* dan *'Like'-Prefixed Sarcasm*. *Propositional sarcasm* yaitu sarkasme yang secara jelas dan nyata dibuat dengan tujuan “menyindir atau mengolok-ngolok” seperti “Pak Presiden kapan Mundur”, “Plonga Plongo Kapan Mundur” dan lainnya sedangkan *'Like'-Prefixed Sarcasm* pada dasarnya mirip dengan *proportional sarcasm* namun dalam bentuk pernyataan atau kalimat deklaratif, seperti: “Plonga Plongo Kagak Mikir”, “Pelan Pelan Kita Mati”. Ada 3 jenis kata bernada sarkasme yang sangat mencolok pada plesetan akronim PPKM, yaitu Plonga-Plongo, Pinokio dan petugas partai.

Ujaran yang mengandung gaya sarkasme pada akronim PPKM umumnya digunakan untuk: (1) mengekspresikan perasaan seperti marah, kecewa dan sedih; (2) satire atau mencemooh dan mengejek; (4) perlawanan.

Konteks yang melatarbelakangi munculnya berbagai plesetan kepanjangan PPKM secara umum yaitu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka membatasi aktivitas masyarakat untuk menghindari terjadinya penyebaran Covid-19 dan dianggap banyak menyusahkan masyarakat karena membatasi ruang gerak dalam menjalankan berbagai aktivitas baik itu ekonomi, pendidikan maupun aktivitas keagamaan. Namun demikian, ada 3 konteks yang melatarbelakangi fenomena plesetan akronim PPKM ini yaitu ekonomi, politik dan ideologi.

Manifestasi ketidaksantunan berbahasa pada akronim PPKM di era Covid-19 muncul dalam bentuk kesembronoan dan konfliktif, bermain-mainkan dan melecehkan muka, mengancam muka hingga menghilangkan muka.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena artikel ini merupakan intisari dari hasil penelitian yang dibiayai oleh UIN Jakarta tahun anggaran 2021.

6. Daftar Pustaka

Aida, N. R. (2020). *Rekap Perkembangan Virus Corona Wuhan dari Waktu ke Waktu*. Kompas.com.

Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/28/054600665/rekap-perkembangan-virus-corona-wuhan-dari-waktu-ke-waktu?page=all>

Arnani, M. (2021). *Gonta-ganti Istilah PSBB, PPKM Mikro, Darurat, hingga Level 4, Apa Bedanya?*.

Kompas.com.

Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/23/113000465/gonta-ganti-istilah-psbb-ppkm-mikro-darurat-hingga-level-4-apa-bedanya-?page=all>

Aziz, A. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

BPS, T. (2021). *Perilaku Masyarakat pada Masa PPKM Darurat: Hasil Survei Perilaku Masyarakat pada Masa Pandemi COVID-19 Periode 13-20 Juli 2021*. BPS RI.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*. In E. N. Goody (Ed.), *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge University.

Bu'amamah, M. (2007). Al-Lughah Wa al-Fikr Wa al-Ma'na. *Majallah Al-Buhust Wa al-Dirasat*, 4.

Camp, E. (2011a). Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction. *Journal of University of Pennsylvania*, 2u, 17–34.

Camp, E. (2011b). Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction. *Journal of University of Pennsylvania*.

CNBC. (2021). Terungkap! Ini Dasar Penilaian Level dalam PPKM. *CNBC Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210805192438-4-266482/terungkap-ini-dasar-penilaian-level-dalam-ppkm>

CNN. (2021a). *Demo Tolak PPKM Darurat Berakhir Ricuh*. Diakses dari <https://youtu.be/3gYGWz13weU>

CNN. (2021b). (2021, Juli), Bulan dengan Kasus Kematian Covid-19 Terbanyak. *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210729175943-20-673976/juli-2021-bulan-dengan-kasus-kematian-covid-19-terbanyak>

CNN. (2021c). Pemerintah Ganti Istilah "PSBB" Menjadi "PPKM". Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Hglqn83Dnq8>

CNN Indonesia. (2021). *Tolak Razia PPKM, Warga Kepung Petugas*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/tv/20210712115322-405-666399/video-tolak-razia-ppkm-warga-kepung-petugas>

- Cummings, L. (terjemah setiawati). (2007). *Pragmatik; Sebuah Perspektif Multidisipliner* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edy, B. (2021). *PPKM Darurat, Rakyat Lapar Penguasa Tetap Main Kasar!* Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=c4wOJZKIWKY>
- Hartini, H. I., Faizah AR, H., & Charlina. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Caption Instagram. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4, No.2. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/15857>
- Harun, R. (2021). *Live! PPKM: Pak Presiden Kapan Mundur? Ini Kicauan Pesohor!!*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=j9qRw25wqJ0>
- IDN Times. (2021). *Pedagang, Ojol, hingga Mahasiswa di Bandung Demo Tolak PPKM*. Diakses dari <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/debbie-sutrisno/pedagang-ojol-hingga-mahasiswa-di-bandung-demo-tolak-ppkm>
- CNN. (2021). *Diduga Depresi karena PPKM, Pria di Bandung Coba Bunuh Diri*. CNN Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210804203613-20-676535/diduga-depresi-karena-ppkm-pria-di-bandung-coba-bunuh-diri>
- JPNN. (2014). *Pernyataan Megawati Tegaskan Jokowi Capres Boneka*. JPNN.com. Diakses dari <https://www.jpnn.com/news/pernyataan-megawati-tegaskan-jokowi-capres-boneka>
- KBBI. (2022). *Sarkasme*. <https://kbbi.web.id/sarkasme>
- Kemkes. (2020a). *Apakah Coronavirus dan Covid-19 itu?* Kemkes.go.id. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>
- Kemkes. (2020b). *Seberapa Bahayanya Covid-19 ini?* Kemkes.go.id. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>
- KompasTV. (2021a). *Banyak Istilah, Apa Sih Beda PPKM Darurat dengan Sebelumnya?* Diakses dari <https://www.kompas.tv/article/193147/melawan-satgas-ppkm-pedagang-cekcok-dan-siram-petugas>
- KompasTV. (2021b). *Melawan Satgas PPKM, Pedagang Cekcok dan Siram Petugas*. Diakses dari <https://www.kompas.tv/article/193147/melawan-satgas-ppkm-pedagang-cekcok-dan-siram-petugas>

- KompasTV. (2021c). *Penertiban PPKM Darurat Berujung Ricuh, Warga Kepung Mobil Polisi dan Blokade Jalan*. Diakses dari <https://www.kompas.tv/article/191748/penertiban-ppkm-darurat-berujung-ricuh-warga-kepong-mobil-polisi-dan-blokade-jalan>
- Krisnawati, E. (2021). *Apa Itu Satire & Sarkasme: Contoh dan Perbedaannya*. Tirto.Id. <https://tirto.id/apa-itu-satire-sarkasme-contoh-dan-perbedaannya-ghPG>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Maulaa, M. R. (2021, July 21). *Update Corona Indonesia per Rabu 21 Juli 2021, Pasien Covid-19 Naik Jadi 2.983.830 Orang*. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-012255380/update-corona-indonesia-per-rabu-21-juli-2021-pasien-covid-19-naik-jadi-2983831-orang>
- Mawāsī, F. (2017). *Al-Ikhtisār aw al-ramz*. <https://www.diwanalarab.com/الاختصار-أو-الرمز/>
- Merdeka.com. (2021). *Luhut Ungkap Perintah Jokowi di Balik Ganti Nama PPKM Darurat Jadi Level 1-4*.
- Mufarida, B. (2021). *Kasus Covid-19 di Indonesia Melonjak, Ternyata Ini Penyebabnya*. <https://nasional.sindonews.com/read/466898/15/kasus-covid-19-di-indonesia-melonjak-ternyata-ini-penyebabnya-1624680382>
- Official Inews. (2021). *Ricuh Razia PPKM Darurat, Pedagang Melawan Petugas*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=UfMQSWtWBTc>
- Penyusun, T. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Puji, S. (2021, July 19). *PPKM Darurat Dianggap Gagal dan Sengsarakan Rakyat, Presiden Jokowi Diminta Mundur*. *Kompas.com*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2021/07/19/205639578/ppkm-darurat-dianggap-gagal-dan-sengsarakan-rakyat-presiden-jokowi-diminta>
- Putra, D. A. (2021, September 10). *Survei: 80 Persen Masyarakat Respons Negatif Kebijakan PPKM Darurat*. *Merdeka.com*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/survei-80-persen-masyarakat-respons-negatif-kebijakan-ppkm-darurat.html>
- Putri, G. S. (2020). *Update Corona 30 Januari, Tewas 170 Orang dan Menginfeksi 20 Negara*. *Kompas.Com*. Diakses dari <https://sains.kompas.com/Read/2020/01/30/123200923/Update-Corona-30-Januari->

[Tewas-170-Orang-Dan-Menginfeksi-20-Negara?Page=all](#)

Rahardi, K. (2019). *Pragmatik; Konteks Intralinguistik dan Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal of Equilibrium*, 5 (9), 1–8.

Rizky, I. (2017). [Resensi Buku] The Adventures of Pinocchio by Carlo Collodi. *Blogger Buku Indonesia*. Diakses dari <https://resensi.ilarizky.com/2017/08/resensi-buku-adventures-of-pinocchio-carlo-collodi.html>

Rizqo, K. A., & Utami, N.R., (2021). Cipayung Plus Nilai Jokowi Gagal Atasi COVID, Ngabalin Tanya Variabelnya. *Detiknews*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5690386/cipayung-plus-nilai-jokowi-gagal-atasi-covid-ngabalin-tanya-variabelnya>

Santoso, A. H. (2020). *Beda dari Pengakuan Tiongkok, Studi Harvard Klaim Corona Mungkin Muncul di Wuhan Sejak Agustus 2019*. Pikiran Rakyat. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01398422/beda-dari-pengakuan-tiongkok-studi-harvard-klaim-corona-mungkin-muncul-di-wuhan-sejak-agustus-2019>

Sasongko, A. (2014). Jokowi, Ini Tugas Sampeyan. *Republikan*.

Setyaningrum, P. M. (2021). *Sering Kritik Pemerintahan Jokowi, Refly Harun Blak-blakan: Saya Takut...* Warta Ekonomi. Diakses dari <https://wartaekonomi.co.id/read345666/sering-kritik-pemerintahan-jokowi-refly-harun-blak-blakan-saya-takut>

Suprpto. (2018, November 28). Rocky Gerung Jelaskan Arti Dunggu dan Plonga Plongo, Beri Contoh Pakai Mahkota Naik Angkot! *Wartakota*, 1. Diakses dari <https://wartakota.tribunnews.com/2018/11/28/rocky-gerung-jelaskan-arti-dunggu-dan-plonga-plongo-beri-contoh-pakai-mahkota-naik-angkot>

Suprayogi, T. (2018, April 6). Sejarah Kata “Plonga-plongo.” *Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/www.warungaqiqah.com/5ac6a96bf133440ac03f8c02/sejarah-kata-plonga-plongo>

Syantanti, N. I. (2020). *Covid-19 dalam Meme: Satire di Tengah Pandemi (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure)*. *Prosiding Senasbasa*, 4(1).

Tribunnews. (2021). *Petugas dan Pemilik Angkringan Saling Bentak Gara-gara Razia PPKM: Saya Tidak Kriminal*. Diakses dari <https://video.tribunnews.com/amp/view/243829/viral->

[video-petugas-dan-pemilik-angkringan-saling-bentak-gara-gara-razia-ppkm-saya-enggak-kriminal](#)

TvOneNews. (2021a). *Aksi Unjuk Rasa Tolak PPKM Darurat di Bandung Berujung Ricuh*. Diakses dari <https://www.tvonenews.com/kanal/news/43306-aksi-unjuk-rasa-tolak-ppkm-darurat-di-bandung-berujung-ricuh>

TvOneNews. (2021b). *Respon Masyarakat Mengenai Perpanjangan PPKM Level 4*. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=FvPFy3NulGw>

tvOnesNews. (2021). *PPKM Diperpanjang, Rakyat Sudah Menyerah?*. Diakses dari <https://youtu.be/-cTd5RKxuVo>

Wang, P.-Y. A. (2013). #Irony or #Sarcasm—A Quantitative and Qualitative Study Based on Twitter. *Paplic (Pacific Asia Conference on Language, Information, and Computation)*, 27, 349.

Webster, M. (1940). Merriam-Webster Dictionary. In *Acronym*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/acronym#other-words>

WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19)*. Who.Int. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1

Widi, S., & Putri, D. W. (2021). Resepsi Khalayak Terhadap Berita Satire Covid-19. *Prosiding Jurnalistik Spesia Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 7(1), <http://dx.doi.org/10.29313/v7i1.25600>

Wijaya, C. (2021). Dampak Covid-19: 2,7 Juta Orang Masuk Kategori Miskin Selama Pandemi, Pemulihan Ekonomi “Butuh Waktu Lama.” *BBC News*. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498>